

BAB SATU  
PENDAHULUAN

**Latar Belakang Permasalahan**

Bangsa Indonesia merupakan bangsa dengan penduduk yang majemuk baik suku, agama, ras, maupun antar golongan (SARA). Kemajemukan ini merupakan realita yang tidak bisa ditawar keberadaannya. Di satu sisi, keragaman merupakan identitas kekayaan dan keindahan bangsa Indonesia. Namun di sisi lain, keragaman merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh bangsa Indonesia. Keragaman ini dapat menjadi sarana pemersatu tetapi juga dapat menjadi seteru yang menghambat kemajuan dan persatuan bangsa Indonesia.

Penghambat kemajuan dan persatuan Indonesia seringkali disebabkan adanya perpecahan di tengah masyarakat yang majemuk. Hal ini sejalan dengan pernyataan Presiden Joko Widodo yang mengungkapkan bahwa akar masalah dan sumber perpecahan negara yang majemuk disebabkan adanya penolakan terhadap kemajemukan.<sup>1</sup> Seorang sosiolog Peter Kivisto mengungkapkan bahwa penolakan terhadap kemajemukan di era globalisasi berdampak pada runtuhnya kekuatan suatu negara.<sup>2</sup> Dapat dikatakan bahwa penolakan terhadap kemajemukan berpengaruh kuat terhadap kejayaan suatu negara, termasuk Indonesia.

---

1. Joko Widodo, "Keragaman Jadi Anugrah" dalam SILATNAS Ulama Rakyat Indonesia di *Econvitional*, Ancol, Jakarta, sabtu 12/11. Oleh Lasti Kurnia, *Kompas*, edisi Minggu 13 November 2016, 1 dan 15.

2. Peter Kivisto, *Multikulturalisme in a Global Society* (Oxford: Blackwell Publisher, 2002), 188.

Penolakan terhadap realita masyarakat yang majemuk berdampak pada konflik di tengah masyarakat. Perlu diakui bahwa umumnya konflik yang terjadi di Indonesia dilatarbelakangi oleh faktor SARA. Konflik yang berlatar belakang SARA berdampak pada disintegrasi bangsa. Konflik bernuansa SARA ini perlu mendapat perhatian karena hal itu mampu mengancam kebhinekaan dan keamanan bangsa. Munculnya konflik yang berlatar belakang SARA disebabkan karena adanya sikap diskriminasi yang dilakukan oleh pihak mayoritas kepada pihak minoritas. Diskriminasi merupakan sikap yang merujuk kepada tindakan/perlakuan yang cenderung membeda-bedakan atau tidak adil terhadap kaum minoritas atau pihak inferior.

Penolakan terhadap realita keragaman tersebut merupakan bentuk perbuatan yang tidak menghormati dan menghargai perbedaan. Suatu realita tentang heterogenitas berusaha diarahkan menjadi homogen dengan segala tindakan yang dilakukan. Hal tersebut mengindikasikan suatu sikap intoleransi terhadap perbedaan. Intoleransi ini pada akhirnya berpotensi membentuk sikap-sikap radikal yang merusak persatuan bangsa, yang dinyatakan melalui praktik terorisme.<sup>3</sup> Intoleransi merupakan sikap yang bertentangan dengan ideologi bangsa Indonesia. Sikap tersebut hanya menyebabkan pecahnya persatuan dan runtuhnya kekuatan bangsa.

Runtuhnya suatu bangsa umumnya ditandai dengan semakin lunturnya nilai-nilai bangsa tersebut meskipun secara fisik bangsa itu masih eksis.<sup>4</sup> Lunturnya nilai-

---

3. Paul Kelly, *Multiculturalism Reconsidered* (Cambridge U.K: Polity Press, 2002), 34.

4. Sulalah, *Pendidikan Multikultural: Didaktika Nilai-nilai Universitas Kebangsaan* (Malang: UIN- Maliki Press, 2011), 27.

nilai bangsa berdampak terhadap keberlangsungan suatu bangsa. Derasnya arus globalisasi mengharuskan bangsa Indonesia untuk mampu mempertahankan nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi bangsa. Karena itu penting sekali untuk menjaga nilai-nilai kebangsaan agar jangan sampai luntur, karena hal ini akan berdampak pada kelangsungan hidup suatu bangsa.

Dalam hal ini pendidikan merupakan komponen yang berperan dalam menjaga dan merawat nilai-nilai kebangsaan serta berperan untuk menyelesaikan permasalahan dalam masyarakat. Pendidikan berperan untuk mentransformasi individu, masyarakat dan budaya supaya menjadi manusia/masyarakat yang berbudi dan berakhlak.<sup>5</sup> Ki Hajar Dewantara menyatakan pendidikan berfungsi dan berperan sebagai penggerak perubahan kebudayaan dan perubahan sosial.<sup>6</sup> Dari hal ini dapat diartikan bahwa pendidikan tidak bersifat statis tetapi dinamis.

Sayangnya, pendidikan di Indonesia saat ini tidak banyak menaruh perhatian terhadap peran dan fungsinya untuk mentransformasi masyarakat dan budaya. Pendidikan di Indonesia lebih berfokus kepada *transfer of knowledge* dan mengesampingkan kenyataan keragaman budaya dan sosial masyarakat sebagai entitas yang seringkali bermasalah.<sup>7</sup> Pendidikan di Indonesia saat ini lebih berorientasi ke arah ilmu pengetahuan dibandingkan dengan nilai budaya Indonesia yang beragam. Padahal pendidikan merupakan produk budaya sebuah masyarakat

---

5. Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 6.

6. H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial Dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 320.

7. Sulalah, *Pendidikan Multikultural*, 71.

yang berperan untuk memajukan hidup masyarakat menjadi masyarakat yang beradap.<sup>8</sup>

Karena itu, pendidikan Indonesia perlu secara koheren mengajarkan ilmu pengetahuan tanpa mengabaikan konteks budaya dan masyarakatnya. Pendidikan yang mengabaikan konteks budaya dan masyarakat sama artinya dengan sikap mendangkalkan budaya, menghilangkan identitas budaya, dan membangun konflik.<sup>9</sup> Oleh karenanya, dibutuhkan pendidikan dengan pendekatan kultural untuk menjawab tantangan ini. Dalam hal ini maka pendidikan multikultural menjadi layak untuk diperhitungkan dalam konteks Indonesia sebagai bangsa yang multikultur.

Pendidikan multikultural merupakan pendidikan transformatif yang dilatarbelakangi oleh kesadaran akan pentingnya kesedarajatan dalam dunia multikultur yang mencakup agama, kebudayaan, dan masalah sosial masyarakat.<sup>10</sup> Pendidikan multikultural juga diartikan pendidikan tentang keragaman budaya dalam meresponi perubahan demografis dan lingkungan kultural masyarakat.<sup>11</sup> James Banks mengartikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan *people of color* yakni pendidikan yang ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan.<sup>12</sup> Dari beberapa pengertian diatas pendidikan multikultural berarti pendidikan transformatif yang berupaya untuk mengeksplorasi perbedaan dan

---

8. H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial Dan Pendidikan*, 320-321.

9. H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), 185.

10. H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan*, 484-485.

11. Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, 20.

12. Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, 175.

membangun sikap menerima serta menghargai perbedaan dan memperlakukan yang berbeda secara setara.

Pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan yang sadar tentang keanekaragaman kultural, hak asasi manusia serta pengurangan atau penghapusan berbagai jenis prasangka untuk membangun kehidupan masyarakat yang adil dan makmur. Adapun tujuan pendidikan multikultural yaitu memberikan pemahaman tentang realitas kemajemukan, membangun keseimbangan hidup berbangsa, merekonstruksi kehidupan sosial dan mewujudkan persatuan di tengah keragaman.<sup>13</sup> Untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka pendidikan multikultural bertugas untuk memperdalam pemahaman akan identitas bangsa yang kemudian secara terbuka mengenal dan memahami nilai-nilai sosial, budaya, dan agama yang berbeda dan beragam.<sup>14</sup>

Pendidikan multikultural ini sejalan dengan UU No. 20 tahun 2003 bab III pasal 4 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional “bahwa pendidikan nasional diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”.<sup>15</sup> Karena itu pendidikan multikultural menjadi penting dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mewujudkan persatuan bangsa. Tanpa ada pemahaman yang cukup tentang realitas keragaman, menjadi sukar bagi peserta didik menghargai kemajemukan.

---

13. H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme*, 189.

14. H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme*, 189.

15. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional RI No. 20 Th.2003* (Jakarta: Sinar Grafika, 208), 7.

Dari hal tersebut terlihat perlunya pembaharuan dalam program pendidikan di sekolah formal sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan secara nasional. Pendidikan di sekolah seharusnya menerapkan pengajaran dengan pendekatan multikultural dan tidak semata berfokus pada *transfer of knowledge*.

Penerapan pendidikan multikultural di sekolah seyogyanya harus diberikan kepada setiap naradidik, bahkan sejak usia dini. Hal tersebut dikarenakan naradidik sudah berhadapan dengan perbedaan sejak usia dini, sehingga perlu untuk menanamkan nilai kebhinekaan dalam realitas masyarakat yang majemuk.

Begitu juga halnya dengan sekolah Kristen yang hidup dalam konteks keragaman budaya Indonesia, perlu untuk memberlakukan pendidikan dengan pendekatan multikultural. Konteks yang majemuk ini harusnya menjadi tempat membangun teori dan praktik pendidikan. Dengan memperhatikan konteks yang demikian, maka tujuan pendidikan menjadi jelas yakni pendidikan di selenggarakan untuk menjawab masalah dan kebutuhan masyarakat.<sup>16</sup>

Pendidikan Kristen bukan hanya bertujuan mentransformasi hidup naradidik untuk mengenal dan membawanya menuju kepada keserupaan dengan Kristus<sup>17</sup>, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk mentransformasi masyarakat dan budaya. Pendidikan Kristen juga seharusnya terlibat dan hadir dalam menyelesaikan masalah-masalah masyarakat di Indonesia demi terwujudnya masyarakat yang sejahtera dan damai.

---

16. Hope S. Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama* (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), 8.

17. Lawrence O. Richards, *Christian Education: Seeking to Become Like Jesus Christ* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1975), 25

Kenyataan yang terjadi di sekolah Kristen hari ini adalah bahwa komunitas sekolah Kristen sendiri cenderung homogen. Jika komunitas itu sendiri homogen sama-sama Kristen, atau dalam kesehariannya bertemu dengan orang yang sama, umumnya yang homogen ini susah melihat perbedaan. Hal ini dikarenakan yang homogen tersebut tidak terlalu terbiasa dan tidak terlatih untuk berinteraksi dengan yang berbeda.

Pendidikan agama Kristen/PAK di sekolah Kristen itu sendiri lebih bersifat dogmatis. Kalaupun dilihat dalam kurikulumnya lebih banyak mengarah kepada kajian-kajian biblis, dogmatis dan hal-hal yang sifatnya berkaitan dengan isu multikultur tidak didukung. Karena topik kurikulum PAK sendiri lebih bersifat dogmatis biblis, maka sangat jarang memasukan topik-topik yang berkaitan dengan isu-isu multikultural. Seharusnya pendidikan Kristiani yang berwawasan multikultural itu bertujuan membuat naradidik mampu untuk merefleksikan imannya kepada Allah dengan cara membuktikan imannya dalam kesedian dan kemampuan untuk berelasi dengan baik kepada orang lain.

Secara teologis hidup rukun dalam perbedaan itu merupakan ekspresi yang tercermin dalam relasi Allah Tritunggal. Dari hal ini pendidikan Kristen bertanggung jawab menanamkan nilai kerukunan, karena Allah pada hakekat-Nya berelasi secara harmonis dalam ketritunggal-Nya dan membuka diri untuk berelasi secara harmonis dengan seluruh ciptaan-Nya.<sup>18</sup> Relasi kasih Allah ini menjadi dasar untuk berelasi dengan dunia.<sup>19</sup>

---

18. Vern Sheridan Poythress, *Redeeming Sociology: A God Centered Approach* (Wheaton, Illinois: Crossway, 2011), 24.

19. Karl Barth, "Church Dogmatic III", dalam *Tritunggal Dan Pluralisme Agama*, Veli-Matti

Konsep Allah Tritunggal menekankan adanya kesatuan sekaligus juga keragaman yang terpola dan tidak terpisah. Bagi kebanyakan orang konsep kesatuan seringkali diidentikan dengan keseragaman, dan keragaman identik dengan perpecahan/perpisahan. Akan tetapi, kesatuan tidak mengharuskan adanya keseragaman, dan keragaman tidak mengacaukan kesatuan.<sup>20</sup> Penjelasan tersebut secara sempurna dapat dilihat dalam konsep relasi Allah dalam ketritunggal-Nya, yang menekankan suatu hubungan ‘persekutuan’ dalam perbedaan identitas pribadi yang unik. S. Mark. Heim menjelaskan tentang kesatuan dan keragaman Allah Tritunggal sebagai berikut:

Kesatuan dan keragaman tercipta atas dasar realitas Allah sebagai Tritunggal, di mana melalui realitas tersebut pemahaman tentang Allah Persekutuan terbentuk. Realitas Allah Trinitas membentuk sebuah prinsip bahwa ‘tidak ada keberadaan tanpa perbedaan sekaligus tanpa persekutuan’. Keragaman dalam realitas Allah Trinitas ini menjelaskan ada kesatuan di dalam Allah, tetapi ada keragaman yang tidak bisa direduksi karena pribadi Allah itu kompleks. Karena itu persekutuan yang penuh dengan Allah harus berpartisipasi dalam kompleksitas yang sama.<sup>21</sup>

Hal tersebut menunjukkan bahwa keragaman merupakan realitas diri Allah dalam ketritunggalan-Nya yang terjalin secara sempurna dalam persekutuan-Nya sebagai Allah yang Esa. Oleh karena itu, relasi Allah Tritunggal menjadi dasar dan inspirasi bagi upaya pendidikan Kristen multikultural, yang bertujuan untuk menanamkan kerukunan di tengah-tengah kemajemukan.

---

Karkkainen, Terj. Fandy Tanujaya (Jakarta: Gunung Mulia, 2013), 22.

20. Cynthia M. Campbell, *Berkat Yang Melimpah Pendekatan Kristiani Terhadap Keberagaman Agama* terj. Maraike J.B. Bangun (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 106.

21. Mark Heim, pandang tentang keragaman di dalam Allah Tritunggal. lih. Heim dalam *Tritunggal Dan Pluralisme Agama*, Veli-Matti Karkkainen, Terj. Fandy Tanujaya, 224-225.

## Pokok Permasalahan

Dari pemaparan mengenai latar belakang, setidaknya ada empat pokok rumusan permasalahan:

1. Kenyataan tentang realitas multikultural yang seringkali tidak disadari, tidak diakui dan bahkan tidak diterima, dapat berujung pada sikap-sikap intoleran dan diskriminatif, yang memicu terjadinya konflik dan pada akhirnya membahayakan persatuan bangsa.
2. Hal itu terjadi karena pendidikan yang merupakan produk budaya seringkali hanya berfokus pada transmisi pengetahuan secara kognitif, dan belum secara sadar menginklusikan konteks masyarakat yang multikultur sebagai kenyataan yang bermasalah, yang harus dipecahkan, dan yang harus dicari jalan keluarnya.
3. Institusi sekolah termasuk sekolah Kristen sebagai penyelenggaraan program pendidikan, belum secara intensional menyelenggarakan program pendidikan dengan pendekatan multikultural, sebagaimana yang tercermin dalam kurikulum pembelajaran dan penyelenggaraan praktik pendidikannya, sehingga menghasilkan lulusan-lulusan yang tidak memiliki keterampilan hidup di tengah-tengah masyarakat yang multikultur.
4. Penyelenggaraan pendidikan Kristen di sekolah Kristen kurang menyiapkan naradidik untuk memiliki kesadaran multikultural. Hal ini nampak melalui komunitas sekolah Kristen yang cenderung homogen serta implemenetasi program PAK yang cenderung bersifat dogmatis biblis. Sehingga pendidikan

Kristen di sekolah Kristen belum dapat menjawab persoalan disharmoni yang selama ini terjadi di tengah masyarakat Indonesia yang multikultur.

### **Tujuan Penulisan**

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan, maka tujuan yang akan dicapai dalam penulisan ini yaitu:

1. Menanamkan kesadaran akan kenyataan bahwa Indonesia merupakan bangsa yang multikultur serta pentingnya membangun sikap yang terbuka dan menghargai perbedaan di tengah realitas yang majemuk.
2. Menekankan pentingnya memperhatikan dan melibatkan konteks multikultur dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia.
3. Mendorong institusi sekolah termasuk sekolah Kristen untuk menyelenggarakan pendidikan yang berwawasan multikultur, yang diimplementasikan melalui kurikulum pembelajaran dan pendekatan pendidikannya.
4. Menemukan strategi untuk menyelenggarakan pendidikan Kristen secara efektif, untuk melengkapi naradidik memiliki kesadaran dan keterampilan multikultur, sehingga dengan demikian pendidikan Kristen yang dilakukan di sekolah Kristen turut berbagian dalam menciptakan kerukunan di tengah masyarakat, yang dimulai dari komunitas internal sekolah

## **Pembatasan Penulisan**

Dalam penulisan ini, adapun pembatasan penelitian yaitu:

1. Multikultural dibatasi pada keragaman suku, agama, ras, dan antar golongan dalam konteks bangsa Indonesia.
2. Sekolah yang dimaksud menunjuk kepada sekolah Kristen

## **Metode Penulisan**

Dalam penelitian yang dilakukan, penulis akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Pendekatan deskriptif-kualitatif adalah pendekatan yang mempelajari masalah-masalah yang ada dan tata cara kerja yang berlaku saat ini. Pada hakikatnya penelitian deskriptif-kualitatif adalah metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki.<sup>22</sup> Metode yang dilakukan dalam penulisan ini dengan cara mengumpulkan data melalui studi literatur atau kepustakaan. Adapun yang menjadi referensi untuk menunjang penulisan yaitu; buku, kamus, buku elektronik, jurnal, media informasi cetak ataupun elektronik yang berkaitan dengan topik penulisan.

---

<sup>22</sup>. Convelo G. Cevilla, *Pengantar Metode Penelitian* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1993), 73.

## **Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yang akan dipaparkan. Pada bab satu, memaparkan latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, batasan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan. Bab dua, penulis menjelaskan tentang masyarakat majemuk sebagai realitas multikultural. Dalam bab tiga, penulis akan menjelaskan pemahaman pendidikan multikultural dalam konteks sekolah Kristen. Selanjutnya, pada bab empat, akan menyajikan strategi implementasi pendidikan multikultural di sekolah Kristen untuk menanamkan nilai kerukunan. Bab lima berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan.